

KERAWANAN PANGAN RUMAH TANGGA DAN PEMANFAATAN PANGAN KAITANNYA DENGAN STUNTING PADA ANAK USIA 24–59 BULAN DI PUSKESMAS LEMBANG, MAJENE

Household food insecurity and food utilization with stunting among children aged 24–59 months in Lembang Health Center, Majene

Ulfah Qur'ani¹, Riska Mayangsari^{1*}, Anisa Dwirizky Abdullah², Rahmawati³

¹Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

²Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat, Majene, Indonesia

³Akademi Keperawatan Yapenas 21 Maros, Maros, Indonesia.

*Korespondensi: riskamayangsari@unsulbar.ac.id

Submitted: August 24th 2026

Revised: September 2nd 2026

Accepted: September 2nd 2026

This is an open access article under the CC-BY license



ABSTRAK

Kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan yang tidak memadai dapat berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan dan stunting pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kerawanan pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Majene. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang yang dilaksanakan pada Mei 2025. Populasi penelitian adalah anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, dengan 92 subjek yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Kerawanan pangan rumah tangga diukur menggunakan kuesioner berdasarkan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS), sedangkan pemanfaatan pangan diukur menggunakan kuesioner terstruktur. Tinggi badan anak diukur menggunakan mikrotoise dan dikonversi menjadi nilai *height-for-age Z-score* berdasarkan standar WHO. Data dianalisis menggunakan uji Chi-Square atau Fisher's exact test sesuai dengan karakteristik data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berhubungan secara signifikan dengan stunting ($p = 0,001$), dan pemanfaatan pangan juga berhubungan secara signifikan dengan stunting ($p = 0,002$). Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antara kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan dengan stunting pada anak usia 24–59 bulan. Temuan tersebut menegaskan pentingnya mempertimbangkan akses pangan rumah tangga dan praktik pemanfaatan pangan dalam upaya pencegahan stunting berbasis masyarakat.

Kata kunci: Kerawanan Pangan Rumah Tangga, Pemanfaatan Pangan, Stunting, Anak Usia 24–59 Bulan

ABSTRACT

Household food insecurity and inadequate food utilization may contribute to impaired growth and stunting among children. This study aimed to determine the relationship between household food insecurity, food utilization, and stunting among children aged 24–59 months in the working area of Lembang Health Center, Majene. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach and was conducted in May 2025. The study population comprised children aged 24–59 months in the working area of Lembang Health Center, with 92

subjects selected using stratified random sampling. Household food insecurity was assessed using a questionnaire based on the Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS), while food utilization was assessed using a structured questionnaire. Children's height was measured using a microtoise and converted into height-for-age Z-scores based on WHO standards. Data were analyzed using the Chi-Square test or Fisher's exact test, as appropriate. The results showed that household food insecurity was significantly associated with stunting ($p = 0.001$), and food utilization was also significantly associated with stunting ($p = 0.002$). These findings indicate an association between household food insecurity, food utilization, and stunting among children aged 24–59 months. The findings highlight the importance of considering household food access and food utilization practices in community-based stunting prevention efforts.

Keywords: Household Food Insecurity, Food Utilization, Stunting, Children Aged 24–59 Months

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan tetap menjadi isu penting dalam kesehatan masyarakat karena akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi berkaitan erat dengan kesejahteraan gizi rumah tangga. *Global Report on Food Crises 2024* melaporkan bahwa hampir 282 juta orang di 59 negara dan wilayah mengalami kerawanan pangan akut yang memerlukan bantuan pangan dan mata pencaharian secara segera. Variabilitas iklim, termasuk curah hujan ekstrem dan kekeringan, dapat mengganggu produksi pangan dan memengaruhi akses terhadap pangan, terutama pada rumah tangga yang rentan (GRFC, 2024).

Di Indonesia, ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas penting dalam kebijakan. Upaya yang dilakukan berfokus pada peningkatan ketersediaan dan akses terhadap pangan bergizi, menjaga stabilitas harga pangan, serta memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Namun, ketimpangan distribusi pangan, daya beli rumah tangga, dan keterbatasan di sektor pertanian masih menjadi tantangan. Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan mencakup ketersediaan, akses, pemanfaatan, dan stabilitas pangan, yang merupakan dimensi penting dalam kesejahteraan

gizi (FAO et al., 2020; UNICEF Indonesia, 2020). Kerawanan pangan rumah tangga dapat terjadi ketika rumah tangga memiliki akses yang terbatas atau tidak pasti terhadap pangan yang cukup, yang selanjutnya dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas pangan yang tersedia untuk konsumsi rumah tangga.

Kabupaten Majene di Sulawesi Barat menghadapi berbagai tantangan gizi. Badan Pangan Nasional melaporkan bahwa skor indeks ketahanan pangan Kabupaten Majene pada tahun 2024 adalah 65,8 dan dikategorikan sebagai cukup tahan pangan, sementara data kesehatan setempat menunjukkan masih tingginya beban stunting (Badan Pangan Nasional, 2024; Dinas Kesehatan Majene, 2025). Konteks lokal ini menunjukkan pentingnya mengkaji kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan dalam kaitannya dengan status gizi anak, khususnya pada anak usia 24–59 bulan.

Stunting ditandai dengan gangguan pertumbuhan linier dan dapat mencerminkan ketidakcukupan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang serta interaksi antara faktor biologis, lingkungan, sosial ekonomi, dan pengasuhan. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia 2023 melaporkan prevalensi stunting nasional sebesar

21,5%, sementara Sulawesi Barat tetap menjadi salah satu provinsi dengan prevalensi yang relatif tinggi (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Bukti dari Indonesia menunjukkan bahwa stunting berkaitan dengan berbagai faktor, termasuk karakteristik anak dan ibu, kondisi rumah tangga, faktor yang berkaitan dengan pangan, sanitasi, serta determinan lingkungan lainnya (Gusnedi et al., 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai stunting memerlukan pertimbangan terhadap kondisi pangan rumah tangga dalam konteks gizi dan kesehatan masyarakat yang lebih luas.

Kerawanan pangan rumah tangga telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor potensial yang berkaitan dengan masalah gizi pada anak. Tinjauan sistematis yang dilakukan di Indonesia melaporkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berkaitan dengan stunting pada anak usia di bawah lima tahun (Dewi et al., 2024). Namun, bukti dari berbagai populasi belum sepenuhnya konsisten. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap studi kohort menemukan bahwa sebagian besar penelitian individual melaporkan adanya hubungan positif antara kerawanan pangan rumah tangga dan stunting, tetapi analisis gabungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, dengan heterogenitas yang cukup besar antarpelelitian (Patriota et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga mungkin berkaitan dengan pertumbuhan anak, tetapi perlu dipertimbangkan bersama dengan faktor lain yang memengaruhi status gizi.

Kerawanan pangan rumah tangga dapat berkaitan dengan pertumbuhan anak melalui berkurangnya akses terhadap pangan yang beragam dan padat zat gizi. Ketika sumber daya rumah tangga terbatas, keluarga dapat mengalami keterbatasan dalam keragaman dan kualitas pangan yang diberikan kepada anak, yang berpotensi menyebabkan asupan zat gizi yang tidak memadai. Bukti dari negara-negara Asia menunjukkan kerawanan pangan rumah tangga dan rendahnya keragaman pangan berkaitan dengan stunting pada anak usia di bawah lima tahun. Kondisi sosial ekonomi, pendidikan ibu, dan akses terhadap air bersih juga dapat berkontribusi terhadap perbedaan status gizi anak (Islam et al., 2025).

Pemanfaatan pangan merupakan dimensi penting lain dalam ketahanan pangan rumah tangga karena ketersediaan dan akses terhadap pangan tidak selalu menjamin kecukupan asupan zat gizi. Pemanfaatan pangan mencakup pemilihan, pengolahan, distribusi, dan konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi. Pemanfaatan pangan yang tepat mencakup keragaman pangan memadai, praktik pemberian makan yang sesuai, pengolahan pangan yang aman, serta ketersediaan air, sanitasi, dan higiene yang memadai. Keragaman pangan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan gizi anak, dan *World Health Organization* merekomendasikan pola makan yang beragam dengan kelompok pangan padat zat gizi bagi anak usia dini (WHO, 2023).

Bukti dari Indonesia juga menyoroti pentingnya praktik pemanfaatan pangan yang tepat. Yunitasari et al. (2022)

melaporkan bahwa praktik pemberian MP-ASI pada anak Indonesia usia 6–23 bulan belum optimal, khususnya dalam hal keragaman pangan minimum dan pola makan minimum yang dapat diterima. Samosir et al. (2023) lebih lanjut menemukan bahwa keragaman konsumsi pangan secara signifikan berhubungan dengan status gizi pada anak Indonesia usia 6–23 bulan, menunjukkan bahwa kualitas dan keragaman konsumsi pangan dapat menjadi faktor yang relevan terhadap status gizi anak.

Bukti mengenai hubungan antara pemanfaatan pangan dan status gizi anak masih belum konsisten. Ulfa and Lestari (2021) melaporkan adanya hubungan antara pemanfaatan pangan rumah tangga dan stunting, sedangkan Nugroho (2017) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pangan rumah tangga dan status gizi anak. Studi lainnya juga menyoroti relevansi keragaman pangan, kondisi sosial ekonomi rumah tangga, praktik pemberian makan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan terhadap status gizi anak (Faisal et al., 2022; Putri & Rokhaidah, 2023; Raraawi et al., 2024; Pebrianti & Nurkhopipah, 2023). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting dapat bervariasi antar populasi dan konteks lokal.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji ketahanan pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting, bukti mengenai hubungan di antara ketiganya masih belum konsisten, khususnya pada berbagai konteks lokal. Selain itu, kerawanan pangan rumah

tangga dan pemanfaatan pangan merupakan dimensi yang berbeda dari kondisi pangan rumah tangga dan dapat memiliki hubungan yang berbeda dengan status gizi anak. Bukti mengenai hubungan tersebut di Kabupaten Majene, khususnya pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara kerawanan pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting dalam konteks lokal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan dengan stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kabupaten Majene.

METODE

Desain, Lokasi, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kecamatan Banggae Timur, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, Indonesia, pada Mei 2025. Populasi penelitian terdiri dari 477 anak usia 24–59 bulan berdasarkan data kependudukan Januari 2025. Kriteria inklusi adalah ibu yang memiliki anak usia 24–59 bulan yang bersedia berpartisipasi dan memberikan persetujuan setelah mendapatkan penjelasan, serta anak yang telah tinggal di wilayah penelitian selama lebih dari enam bulan. Anak dengan kelainan genetik atau penyakit kronis yang memengaruhi pertumbuhan dan ibu

yang tidak bersedia memberikan data yang diperlukan dikeluarkan dari penelitian.

Ukuran dan Teknik Pengambilan Sampel

Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* 10%, sehingga diperoleh 83 subjek. Setelah dilakukan penyesuaian dengan tingkat kemungkinan *dropout* 10%, jumlah subjek yang diperlukan adalah 92. Subjek dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling* berdasarkan wilayah tempat tinggal dan status gizi. Sebanyak 92 subjek terlebih dahulu dialokasikan secara proporsional ke empat wilayah tempat tinggal: Baurung (203 anak; 39 peserta), Labuang (155; 30), Lembang (100; 19), dan Tande Timur (19; 4). Pada masing-masing strata wilayah tempat tinggal, selanjutnya dialokasikan secara proporsional berdasarkan status gizi (stunting dan tidak stunting): Baurung (17 dan 22), Labuang (7 dan 23), Lembang (9 dan 10), dan Tande Timur (2 dan 2), masing-masing secara berurutan. Subjek yang memenuhi kriteria kemudian dipilih secara acak dari setiap strata.

Pengumpulan dan Pengukuran Data

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan pengukuran antropometri. Kerawanan pangan rumah tangga dinilai menggunakan *Household Food Insecurity Access Scale* (HFIAS, 2007) dan diklasifikasikan menjadi tahan pangan, kerawanan pangan ringan, kerawanan pangan sedang, atau kerawanan pangan berat. Pemanfaatan pangan dinilai

menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 item berdasarkan Faiqoh (2018), dengan total skor yang dikategorikan menjadi kurang (10–16), cukup (17–23), atau baik (24–30). Tinggi badan anak diukur menggunakan mikrotua untuk menentukan Z-score BB/U berdasarkan *WHO Child Growth Standards*. Anak dengan Z-score < -2 SD diklasifikasikan sebagai stunting, sedangkan anak dengan Z-score ≥ -2 SD diklasifikasikan sebagai tidak stunting.

Validitas, Reliabilitas, dan Analisis Statistik

Validitas kuesioner dinilai dengan korelasi Pearson Product-Moment, dengan item dinyatakan valid apabila *r*-hitung lebih besar daripada nilai *r*-tabel. Reliabilitas dinilai menggunakan Cronbach's alpha, dengan koefisien $\geq 0,70$ dianggap dapat diterima. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik subjek dan variabel penelitian. Uji *Chi-square* digunakan untuk menganalisis hubungan kerawanan pangan rumah tangga dan stunting serta antara pemanfaatan pangan dan stunting, dengan tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada $p < 0,05$.

Izin Penelitian dan Pertimbangan Etik

Izin penelitian diperoleh dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPSTP) Kabupaten Majene dengan nomor izin 500.16.7.2/185/IV/2025, 16 April 2025. Keikutsertaan subjek bersifat sukarela, persetujuan setelah mendapatkan penjelasan diperoleh dari ibu atau wali, dan kerahasiaan serta privasi peserta dijaga selama penelitian berlangsung.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 92 anak usia 24–59 bulan berpartisipasi dalam penelitian ini. Kelompok usia terbesar adalah 24–35 bulan (44,6%),

dan anak perempuan mencakup 52,2% subjek. Sebagian besar ibu menyelesaikan sekolah menengah atas atau sederajat (50,0%), sedangkan pekerjaan kepala keluarga yang paling umum adalah wiraswasta (39,1%).

Tabel 1.
Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik	n	%
Usia		
24–35 bulan	41	44,6
36–47 bulan	20	21,7
48–59 bulan	31	33,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	47,8
Perempuan	48	52,2
Pendidikan Ibu		
SD	11	12,0
SMP	29	31,5
SMA/setara	46	50,0
Perguruan tinggi	6	6,5
Pekerjaan Kepala Keluarga		
Petani	10	10,9
Nelayan	34	37,0
Wiraswasta	36	39,1
Guru	7	7,6
Pengemudi	5	5,4
Total	92	100,0

Tabel 2.

Hubungan antara kerawanan pangan rumah tangga dan stunting pada anak usia 24–59 bulan

Kerawanan pangan rumah tangga	Stunting n (%)	Normal n (%)	Total n (%)	p
Tahan pangan	9 (22,0)	32 (78,0)	41 (100,0)	0,001*
Kerawanan pangan ringan	5 (45,5)	6 (54,5)	11 (100,0)	
Kerawanan pangan sedang	4 (30,8)	9 (69,2)	13 (100,0)	
Kerawanan pangan berat	19 (70,4)	8 (29,6)	27 (100,0)	
Total	37 (40,2)	55 (59,8)	92 (100,0)	

Keterangan: *Uji Chi-Square, signifikan jika p-value < 0,05

Tabel 3.

Hubungan antara pemanfaatan pangan dan stunting pada anak usia 24–59 bulan

Pemanfaatan pangan	Stunting n (%)	Normal n (%)	Total n (%)	p
Baik	15 (26,8)	41 (73,2)	56 (100,0)	0,002*
Cukup	17 (56,7)	13 (43,3)	30 (100,0)	
Kurang	5 (83,3)	1 (16,7)	6 (100,0)	
Total	37 (40,2)	55 (59,8)	92 (100,0)	

Keterangan: *Uji Fisher's exact; signifikan jika p-value < 0,05

Tabel 2 menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga dikategorikan sebagai tahan pangan pada 41 rumah tangga (44,6%), kerawanan pangan ringan pada 11 rumah tangga (12,0%), kerawanan pangan sedang pada 13 rumah tangga (14,1%), dan kerawanan pangan berat pada 27 rumah tangga (29,3%). Secara keseluruhan, 37 anak (40,2%) mengalami stunting dan 55 anak (59,8%) memiliki status tinggi badan menurut umur yang normal. Seperti ditunjukkan pada Tabel 2, stunting ditemukan pada 9 anak (22,0%) dari rumah tangga tahan pangan, 5 anak (45,5%) dari rumah tangga dengan kerawanan pangan ringan, 4 anak (30,8%) dari rumah tangga dengan kerawanan pangan sedang, dan 19 anak (70,4%) dari rumah tangga dengan kerawanan pangan berat. Uji Chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kerawanan pangan rumah tangga dan stunting ($p = 0,001$).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan berhubungan secara signifikan dengan stunting pada anak usia 24–59 bulan (uji Fisher's exact, $p = 0,002$). Proporsi stunting tertinggi ditemukan pada anak dengan pemanfaatan pangan kurang (83,3%), diikuti oleh anak dengan pemanfaatan pangan cukup (56,7%) dan pemanfaatan pangan baik (26,8%).

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kerawanan pangan rumah tangga dan stunting pada anak usia 24–59 bulan. Dalam penelitian ini, kerawanan pangan berat ditemukan pada 27 rumah tangga

(29,3%), dan 19 anak dari rumah tangga tersebut mengalami stunting. Proporsi stunting lebih tinggi pada anak yang tinggal dalam rumah tangga dengan kerawanan pangan berat (70,4%) dibandingkan dengan anak dari rumah tangga yang tahan pangan (22,0%). Temuan ini sejalan dengan bukti dari Indonesia yang menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga berhubungan dengan risiko stunting yang lebih tinggi pada anak usia di bawah lima tahun (Dewi et al., 2024). Temuan ini juga didukung oleh tinjauan sistematis yang dilakukan oleh Lye et al. (2023), yang melaporkan adanya hubungan yang signifikan antara kerawanan pangan rumah tangga dan kekurangan gizi pada anak, khususnya stunting dan berat badan kurang.

Kerawanan pangan rumah tangga dapat berkaitan dengan pertumbuhan anak melalui akses yang tidak memadai dan tidak stabil terhadap pangan yang cukup dan bergizi. Keterbatasan sumber daya pangan rumah tangga dapat membatasi kuantitas, kualitas, dan keragaman pangan yang dikonsumsi anak. Bukti dari penelitian di Asia menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga dan keragaman pangan yang rendah berhubungan dengan stunting pada anak usia di bawah lima tahun (Islam et al., 2025). Temuan dari Indonesia juga menunjukkan bahwa keragaman konsumsi pangan berhubungan dengan status gizi anak (Samosir et al., 2023).

Meskipun demikian, hubungan yang diamati perlu diinterpretasikan secara hati-hati. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terbaru terhadap studi kohort menemukan bahwa meskipun sebagian besar penelitian individual melaporkan

adanya hubungan positif antara kerawanan pangan rumah tangga dan stunting, analisis gabungan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, dengan heterogenitas yang cukup besar antarpemeriksaan (Patriota et al., 2024). Bukti tersebut menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga saja mungkin belum sepenuhnya menjelaskan gangguan pertumbuhan linier dan bahwa faktor kontekstual serta faktor individual lainnya juga perlu dipertimbangkan.

Sifat multifaktorial dari stunting juga didukung oleh bukti dari Indonesia. Tinjauan sistematis dan meta-analisis mengidentifikasi kerawanan pangan, air minum yang tidak layak, dan sanitasi yang tidak layak sebagai faktor rumah tangga dan komunitas yang berhubungan dengan stunting, sementara karakteristik ibu dan anak juga berhubungan dengan stunting (Gusnedi et al., 2023). Selain itu, tinggi badan orang tua berhubungan dengan stunting pada anak Indonesia, meskipun heterogenitas yang cukup besar dan perbedaan kualitas penelitian mengharuskan temuan tersebut diinterpretasikan secara hati-hati (Amriviana et al., 2023).

Oleh karena itu, temuan bahwa sebagian anak dari rumah tangga dengan kerawanan pangan berat tidak mengalami stunting, sementara sebagian anak dari rumah tangga yang tahan pangan mengalami stunting, merupakan hal yang dapat terjadi. Pola ini menunjukkan bahwa kerawanan pangan rumah tangga perlu dipandang sebagai salah satu komponen dari serangkaian faktor yang lebih luas yang berkaitan dengan pertumbuhan anak. Karakteristik ibu dan pengasuh, praktik pemberian makan, asupan pangan,

infeksi, sanitasi, kondisi lingkungan, keadaan sosial ekonomi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat berkontribusi terhadap perbedaan status gizi. Bukti dari Asia Tenggara juga menunjukkan bahwa karakteristik anak dan orang tua, asupan pangan, kesehatan anak, praktik pemberian makan, akses terhadap pelayanan kesehatan, kondisi lingkungan dan rumah tangga, serta faktor sosial ekonomi berhubungan dengan stunting (Azriani et al., 2024).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pemanfaatan pangan dan stunting pada anak usia 24–59 bulan (uji Fisher's exact, $p = 0,002$). Proporsi stunting tertinggi ditemukan pada anak dengan pemanfaatan pangan kurang (83,3%), diikuti oleh anak dengan pemanfaatan pangan cukup (56,7%) dan pemanfaatan pangan baik (26,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan dalam praktik pemanfaatan pangan rumah tangga dapat berhubungan dengan perbedaan status gizi anak.

Pemanfaatan pangan merupakan salah satu komponen penting dalam ketahanan pangan rumah tangga karena ketersediaan dan akses terhadap pangan tidak selalu menjamin kecukupan asupan zat gizi. Pemilihan pangan, keragaman pangan, frekuensi makan, pengolahan pangan, dan praktik pemberian makan dapat memengaruhi sejauh mana anak memperoleh zat gizi yang memadai. *World Health Organization* menekankan pentingnya menyediakan pangan yang cukup, beragam, dan aman serta menerapkan praktik pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan gizi dan tahap perkembangan anak (WHO, 2023). Meskipun pedoman WHO secara khusus

membahas pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6–23 bulan, prinsip mengenai keragaman pangan, keamanan pangan, dan praktik pemberian makan yang tepat memberikan konteks yang relevan untuk memahami pemanfaatan pangan dan gizi anak.

Namun, temuan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa pemanfaatan pangan yang kurang menyebabkan stunting. Desain cross-sectional tidak dapat menentukan urutan temporal maupun hubungan sebab-akibat. Selain itu, terdapat 15 anak dengan pemanfaatan pangan baik yang tetap diklasifikasikan sebagai stunting, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pangan saja mungkin belum sepenuhnya menjelaskan perbedaan pertumbuhan linier. Stunting merupakan kondisi multifaktorial yang melibatkan berbagai faktor individual, rumah tangga, dan lingkungan. Bukti sebelumnya dari Indonesia telah mengidentifikasi kerawanan pangan rumah tangga, kondisi air dan sanitasi, karakteristik ibu dan anak, serta faktor kontekstual lainnya sebagai faktor yang berhubungan dengan stunting (Gusnedi et al., 2023). Tinggi badan orang tua juga berhubungan dengan stunting pada anak Indonesia (Amriviana et al., 2023). Oleh karena itu, hubungan yang diamati dalam penelitian ini perlu diinterpretasikan dalam konteks yang lebih luas dari berbagai faktor yang dapat berkontribusi terhadap status gizi anak.

Hubungan antara kondisi pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting perlu diinterpretasikan dalam konteks sosial ekonomi dan lingkungan rumah tangga yang lebih luas. Bukti dari Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan stunting

dapat berbeda menurut status sosial ekonomi rumah tangga dan karakteristik wilayah perdesaan-perkotaan. Pendidikan ibu, tinggi badan ibu, sanitasi, praktik konsumsi pangan, dan akses terhadap pelayanan gizi berhubungan dengan perbedaan prevalensi stunting pada berbagai kelompok sosial ekonomi dan tempat tinggal (Widyaningsih et al., 2022).

Kondisi lingkungan juga dapat berperan terhadap status gizi anak. Akses yang tidak memadai terhadap air minum yang aman dan sanitasi dapat meningkatkan paparan terhadap infeksi dan risiko kesehatan lingkungan lainnya yang dapat memengaruhi gizi anak. Tinjauan sistematis dan meta-analisis di Indonesia mengidentifikasi air minum dan sanitasi yang tidak layak, bersama dengan kerawanan pangan rumah tangga serta karakteristik ibu dan anak, sebagai faktor yang berhubungan dengan stunting pada anak (Gusnedi et al., 2023). Oleh karena itu, upaya penanggulangan stunting perlu mempertimbangkan berbagai dimensi kondisi anak dan rumah tangga, termasuk ketahanan pangan dan pemanfaatan pangan, sanitasi dan higiene, akses terhadap pelayanan kesehatan dan gizi, serta kondisi sosial ekonomi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan stunting di wilayah penelitian perlu mempertimbangkan kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan dalam kerangka gizi dan kesehatan masyarakat yang lebih luas. Edukasi gizi dapat mendukung peningkatan keragaman pangan, praktik pemberian makan yang sesuai dengan usia, pengolahan pangan yang aman, serta pemanfaatan pangan rumah tangga yang tersedia secara efektif. Upaya tersebut

perlu dilengkapi dengan strategi untuk meningkatkan akses terhadap pangan bergizi, memperkuat pemantauan pertumbuhan anak dan konseling gizi, serta mengatasi kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang relevan. Pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan kondisi pangan rumah tangga, praktik gizi, kesehatan lingkungan, dan akses terhadap pelayanan kesehatan dapat menjadi kerangka yang lebih tepat untuk pencegahan stunting di wilayah penelitian.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, desain cross-sectional tidak memungkinkan urutan temporal atau hubungan sebab-akibat antara kerawanan pangan rumah tangga, pemanfaatan pangan, dan stunting untuk ditetapkan. Oleh karena itu, temuan penelitian perlu diinterpretasikan sebagai hubungan, bukan sebagai efek kausal. Kedua, ukuran sampel yang relatif kecil dapat membatasi ketepatan statistik dari estimasi, terutama pada kategori yang lebih jarang ditemukan seperti pemanfaatan pangan kurang. Ketiga, beberapa faktor perancu potensial, termasuk pendidikan ibu, status sosial ekonomi, tinggi badan orang tua, praktik pemberian makan, penyakit infeksi, sanitasi, dan akses terhadap pelayanan kesehatan, belum dinilai atau dikendalikan secara komprehensif dalam analisis. Dengan demikian, kemungkinan adanya perancu residual tidak dapat dikesampingkan. Keempat, kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan dinilai menggunakan kuesioner yang dilaporkan sendiri oleh responden, yang dapat menimbulkan bias ingatan atau bias pelaporan. Terakhir, penelitian

dilakukan di wilayah kerja satu puskesmas, sehingga dapat membatasi generalisasi temuan pada populasi dan wilayah geografis lainnya.

SIMPULAN

Kerawanan pangan rumah tangga dan pemanfaatan pangan berhubungan secara signifikan dengan stunting pada anak usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lembang, Kabupaten Majene. Temuan ini menegaskan pentingnya kondisi pangan rumah tangga dan praktik pemanfaatan pangan dalam upaya pencegahan stunting. Namun, mengingat desain penelitian yang bersifat *cross-sectional*, hubungan yang diamati tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Lembang, para ibu dan anak yang berpartisipasi dalam penelitian, serta seluruh pihak yang telah mendukung proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan yang perlu diungkapkan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Penulis menyatakan bahwa alat kecerdasan buatan (AI) generatif hanya digunakan untuk membantu penyuntingan bahasa dan koreksi tata bahasa. Penulis tetap bertanggung jawab penuh atas isi dan integritas naskah.

DAFTAR RUJUKAN

- Amriviana, M. P., Khairunnisa, C., & Sasongko, T. H. (2023). Parental stature as a risk factor for stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Narra J*, 3(2), e144. <https://doi.org/10.52225/narra.v3i2.144>
- Azriani, D., Masita, Qinthara, N. S., Yulita, I. N., Agustian, D., Zuhairini, Y., & Dhamayanti, M. (2024). Risk factors associated with stunting incidence in under five children in Southeast Asia: a scoping review. *Journal of health, population, and nutrition*, 43(1), 174. <https://doi.org/10.1186/s41043-024-00656-7>
- Badan Pangan Nasional. (2024). *Kategori ketidaktahanan pangan 2024*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Dewi, P., Khomsan, A., & Cesilia Meti Dwiriani. (2024). The Household Food Security and Stunting of Under-Five Children in Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 17-27. <https://doi.org/10.20473/mgi.v19i1.17-27>
- Dinas Kesehatan Majene. (2025). *Laporan data stunting di Kabupaten Majene tahun 2025*. Majene: Dinas Kesehatan Majene.
- Faisal, A., Mustamin, M., & Amran, A. (2022). Hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita di Kabupaten Bone. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 10(2), 45-52.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2020). *The state of food security and nutrition in the world 2020: Transforming food systems for affordable healthy diets*. Rome: FAO.
- Gusnedi, G., Nindrea R. D., Purnakarya, I., Umar, H. B., Andrafikar, Syafrawati, Asrawati, Susilowati, A., Novianti, Masrul, & Lipoeto, N. I. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific journal of clinical nutrition*, 32(2), 184-195. [https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32\(2\).0001](https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001)
- GRFC. (2024). *Laporan global tentang krisis pangan 2024*.
- Islam, B., Ibrahim, T. I., Wang, T., Wu, M., & Qin, J. (2025). Current trends in household food insecurity, dietary diversity, and stunting among children under five in Asia: a systematic review. *Journal of global health*, 15, 04049. <https://doi.org/10.7189/jogh.15.04049>
- Lye, C. W., Sivasampu, S., Mahmudiono, T., & Majid, H. A. (2023). A systematic review of the relationship between household food insecurity and childhood undernutrition. *Journal of public health (Oxford, England)*, 45(4), e677-e691. <https://doi.org/10.1093/pubmed/fdad070>
- Nugroho, A. (2017). Analisis pemanfaatan pangan rumah tangga terhadap status gizi anak balita di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 38-45.
- Patriota, É. S. O., Abrantes, L. C. S., Figueiredo, A. C. M. G., Pizato, N., Buccini, G., & Gonçalves, V. S. (2024). Association between household food insecurity and stunting in children aged 0-59 months: Systematic review and

- meta-analysis of cohort studies. *Maternal & Child Nutrition*, 20, e13609. <https://doi.org/10.1111/mcn.13609>
- Pebrianti, & Nurkhopipah. (2023). Edukasi keamanan dan ketahanan pangan rumah tangga untuk pencegahan stunting di Jambugeulis dan Bunigeulis Kuningan. *Bemas: Jurnal Bermasyarakat*, 4(1), 84–91.
- Putri, S. M., & Rokhaidah, R. (2023). Indikator sosial ekonomi dan ketahanan pangan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 1–10.
- Raraawi, L. D., Kanang, B., & Pratama, G. (2024). Hubungan ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga, pola asuh, dan akses layanan kesehatan terhadap status gizi balita usia 6–59 bulan di UPTD Puskesmas Nabarua Kabupaten Nabire. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Husada Askara*, 1(1), 1–10.
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *PLOS ONE*, 18(3), e0281426. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281426>
- Survei Kesehatan Indonesia. (2023). *Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ulfa, R., & Lestari, M. (2021). Hubungan pemanfaatan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 89–95.
- UNICEF Indonesia. (2020). *Ketahanan pangan dan gizi di Indonesia*. Jakarta: UNICEF.
- WHO [World Health Organization]. (2023). *WHO guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864>. Geneva: WHO.
- Widyaningsih, V., Mulyaningsih, T., Rahmawati, F. N., & Adhitya, D. (2022). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: evidence from Indonesia. *Rural and remote health*, 22(1), 7082. <https://doi.org/10.22605/RRH7082>
- Yunitasari, E., Al Faisal, A. H., Efendi, F., Kusumaningrum, T., Yunita, F. C., & Chong, M. C. (2022). Factors associated with complementary feeding practices among children aged 6–23 months in Indonesia. *BMC pediatrics*, 22(1), 727. <https://doi.org/10.1186/s12887-022-03728-x>